

1. Pendahuluan

Pendidikan kejuruan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja atau lebih mampu bekerja pada bidang tertentu (earning a living). Relevansi adalah salah satu kunci dalam pendidikan kejuruan, yang dapat diterjemahkan sebagai kesesuaian bekal yang dipelajari dengan tuntutan dunia kerja. Artinya, apa yang dipelajari siswa harus sesuai jenisnya maupun tingkatannya dengan lapangan kerja yang akan dimasuki oleh lulusan. Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenis pendidikan kejuruan yang tentunya terikat oleh paradigma tersebut di atas. Jumlah angkatan kerja yang menganggur justru sebagian besar berasal dari kelompok terdidik. Jumlah pengangguran lulusan SMK meningkat dari 254.232 jiwa pada tahun 2012 menjadi 392.830 jiwa pada tahun 2014. Lulusan SMK menempati urutan pertama sebagai penyumbang tingkat pengangguran terbuka, yaitu sebanyak 15,18% (Alam, 2016; Mukhlason et al., 2020; Yanti et al., 2020).

Saat ini, pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap kondisi pendidikan sekolah menengah kejuruan. Kenyataan bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah menengah kejuruan tidak sepenuhnya sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja merupakan salah satu permasalahan dan kekhawatiran mereka (link and match) (Rafidiyah & Kailani, 2020; Rakib et al., 2022; Wardina et al., 2019), karena rendahnya kemampuan mereka, sebagian besar lulusan sekolah kejuruan masih belum terserap ke sektor komersial dan industri. Sekolah kejuruan sering kali didirikan tanpa mempertimbangkan potensi, kebutuhan keterampilan, dan pengetahuan lokal di masing-masing tempat. Selain itu, jumlah instruktur sekolah kejuruan yang efektif masih kurang, dan kualitas pengajar yang ada juga masih kurang (Destiana & Utami, 2017), Kendala besar yang harus diatasi antara lain adalah belum adanya sarana prasarana dan sarana pendidikan, belum adanya fasilitas uji kompetensi dan sertifikasi di SMK, serta belum adanya kolaborasi antara dunia usaha, instansi pemerintah, dunia usaha, dan industri dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pemerintah Indonesia termotivasi untuk terus berupaya meningkatkan sistem pendidikan negara baik dari sudut pandang internal maupun eksternal melalui permasalahan dan kewajiban ini (Humairoh & Zahrudin, 2022; Machali,

2014). Perubahan dari kurikulum KTSP ke K13, kemudian kurikulum K13 Revisi, dan yang terbaru program kurikulum otonom, kerap ditunjukkan melalui latihan-latihan tersebut. Program Sekolah Vokasi Center of Excellence diusung sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan sekolah vokasi yang ada saat ini, memenuhi tuntutan masyarakat, dan meningkatkan standar pendidikan di Indonesia (Ahmanda et al., 2022; Sunawardhani & Casmudi, 2022). Program ini bertujuan untuk mengembangkan pendidikan kejuruan agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah sesuai perkembangan dunia kerja, serta mendukung proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan (Muharrom et al., 2023; Patmasari et al., 2023).

Peneliti memilih salah satu lembaga pendidikan SMK yang cukup terkenal di Jawa Timur sebagai objek penelitian, yaitu Keterkaitan lembaga pendidikan ini dengan kajian penelitian adalah karena berdasarkan beberapa sumber informasi yang diperoleh peneliti, lembaga ini merupakan salah satu yang pertama mendapatkan program Pusat Keunggulan di Malang Raya (KEMENDIKBUDRISTEK, 2021).

Berdasarkan data tersebut, peneliti akan mencoba mendalami lebih jauh implementasi kerjasama lembaga dengan dunia usaha dan dunia industri, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan skill set lulusan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dari SMK Pusat Unggulan.

2. Metode Penelitian

Teknik penelitian studi kasus digunakan oleh peneliti, dan informasi serta data yang diperlukan untuk penelitian ini akan dikumpulkan melalui inspeksi langsung di lokasi penelitian (Miles & Huberman, 1994; Saldaña, 2021). Teknik penelitian studi kasus dipilih karena memungkinkan pemeriksaan menyeluruh dan mendalam terhadap beberapa sumber data yang berkaitan dengan beberapa unit atau kejadian yang terjadi dalam satu periode waktu atau lebih. Selain teknik tersebut, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi. Peneliti menguraikan hasil studi melalui deskripsi teks mengenai langkah-langkah yang diambil oleh SMK Mutu dalam menetapkan kurikulum serta strategi untuk meningkatkan keterampilan siswa, khususnya di jurusan TKRO sebagai Pusat Keunggulan. Implementasi program tersebut di SMK Mutu juga menjadi fokus utama penelitian. Kedua aspek penelitian

ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan yang disusun dalam instrumen penelitian, yang kemudian digunakan sebagai referensi dalam penyusunan laporan hasil penelitian. Instrumen pertanyaan tersebut berkaitan erat dengan konsep link and match, yakni membahas skema kerja sama untuk menciptakan keselarasan yang menyeluruh.

3. Hasil dan Pembahasan

Seluruh lembaga pendidikan di Jawa Timur dan Bali melakukan inisiatif penyelarasan kurikulum bekerja sama dengan PT Astra Daihatsu. Tim Pintar Bersama Daihatsu (PBD) masing-masing institusi pendidikan di kedua wilayah menghadiri sesi untuk mengawali proses ini. Kurikulum Mitra DUDI yaitu PT Daihatsu dipadukan dengan kurikulum otonom dari pemerintah pusat dalam penyelarasan kurikulum ini. Tujuan dari pendekatan jangka panjang ini adalah untuk meningkatkan kualitas siswa. Hasil dari kerja sama ini adalah integrasi materi dari Daihatsu dan kurikulum pendidikan vokasi pemerintah yang diberikan kepada siswa.

Inisiatif jangka panjang di semua tingkat pendidikan telah dilakukan untuk mengembangkan angkatan kerja yang kompeten dan terampil, termasuk universitas dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Namun, banyak lulusan pendidikan vokasi dan teknologi masih menghasilkan karya dengan kualitas rendah dan efisiensi yang buruk, menunjukkan produktivitas lulusan yang masih sangat rendah. Tujuan utama pendidikan vokasi adalah menghasilkan lulusan yang dapat menjadi eksekutif bisnis baru dan membuka lapangan kerja. Oleh karena itu, peningkatan kualitas siswa yang menerima pendidikan vokasi sangatlah penting.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu ciri pendekatan Project Based Learning (PBL) sebagai paradigma pembelajaran kontekstual, kerja proyek, pengembangan regulasi diri, dan terjadi dalam berbagai setting serta konteks kehidupan. PBL menggunakan tim atau kelompok belajar kolaboratif dan pengukuran otentik serta multi-metode untuk menilai pencapaian siswa.

Dalam jurusan TKRO, PBL berfokus pada jasa ahli servis kendaraan, sementara di jurusan tata boga, PBL berfokus pada pembuatan makanan atau produk. Kurikulum PBL di jurusan TKRO adalah hasil penyesuaian antara kurikulum pemerintah dan kurikulum DUDI. Untuk menghasilkan jasa yang berkualitas dan keterampilan mumpuni, diperlukan penguasaan ilmu dan manajemen kurikulum yang baik dan teratur, yang ditanamkan sejak

kelas X. Target pembelajaran adalah melakukan servis berkala 10.000 untuk kelas X, 20.000 untuk kelas XI, dan 30.000 untuk kelas XII.

Peran instruktur di jurusan TKRO mencakup kegiatan seperti DUDI mengajar atau IDUKA ke sekolah, di mana PT Astra Daihatsu memberikan pembelajaran tentang budaya kerja dan materi terkait dunia kerja kepada siswa. Ada dua mekanisme: pertama, sekolah memanggil DUDI untuk memberikan materi di sekolah, dan kedua, sekolah mengirim siswa untuk belajar langsung di industri melalui PKL.

Jurusan TKRO dalam kaitannya dengan Teaching Factory (TEFA) telah melalui beberapa fase penting. Fase pertama sebelum Program Keahlian (PK) pada tahun 2018 fokus pada peningkatan kualitas administrasi dan sarana prasarana. Pada PK

1 tahun 2021, jurusan meningkatkan kurikulum pendidikan sebagai persiapan untuk PK 2 yang dilaksanakan pada tahun 2022. Direktorat Pendidikan Vokasi mewajibkan sekolah bersertifikat PK untuk mengimplementasikan program tersebut dalam bentuk kegiatan TEFA.

Kompetensi lulusan yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri (DUDI) menjadi indikasi tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi (Cholik et al., 2020). Lulusan SMK paling siap memasuki lingkungan IDUKA (Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja) yang minim kesenjangan. Oleh karena itu, tujuan pengembangan kompetensi siswa sepanjang pembelajaran harus memenuhi persyaratan kompetensi IDUKA. Pendekatan pengajaran khusus yang disebut sebagai "pembelajaran deduktif" atau "pembelajaran berdasarkan pengalaman" juga digunakan, dengan penekanan lebih besar pada pengetahuan yang diperoleh melalui penerapan langsung teknologi atau praktik kerja profesional. Kurikulum adalah seperangkat pengalaman dan tugas pendidikan yang dirancang untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu. Kurikulum mempunyai peran penting dalam menentukan seberapa baik lulusan memenuhi standar kompetensi IDUKA dan merupakan wujud pendekatan program studi dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan vokasi dibangun atas tiga pilar utama, yaitu kurikulum adaptif, normatif, dan produktif. Pilar-pilar ini sangat penting untuk membekali siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan agar berhasil di sekolah kejuruan.

Kurikulum pendidikan kejuruan biasanya dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan selalu berubah (Mubarak, 2022), IDUKA

masih harus menyesuaikan diri dengan standar baru dalam kemahiran sumber daya manusia. Pemerintah memperkenalkan konsep “SDM Unggul, Indonesia Maju” dalam upaya mendorong daya saing IDUKA dan mendorong pengembangan sumber daya manusia (Sonia, 2020). Oleh karena itu, pendidikan kejuruan harus ditingkatkan agar dapat berperan lebih aktif dalam memperkuat perekonomian Amerika. Agar pendidikan kejuruan menjadi lebih sukses dan efisien, kurikulum harus sejalan dengan persyaratan IDUKA. Untuk mengetahui perbedaan antara keterampilan kurikulum tujuan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh IDUKA, maka program evaluasi kurikulum sangatlah penting. Dalam upaya mengatasi permasalahan di bidang pendidikan vokasi, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi telah bekerja sama dengan PT ADM untuk menyelaraskan kurikulum guna meningkatkan kemampuan siswa.

Guna meningkatkan keterampilan siswa, kurikulum tambahan PT ADM diintegrasikan dengan kurikulum pemerintah di SMK MUTU sebagai bagian dari upaya penyelarasan kurikulum. Kurikulum harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi selama proses ini. Membuat penilaian terhadap teknik, taktik, dan tujuan pembelajaran yang diperlukan adalah bagian dari pengembangan kurikulum. Tim Cerdas SMK MUTU bersama Daihatsu (PBD) yang terdiri dari kepala sekolah, ketua jurusan, dan wakil ketua kurikulum, melaksanakan kurikulum tersebut. PT Astra Daihatsu Motor (ADM) bertanggung jawab atas program ini, dan tujuannya adalah untuk meningkatkan standar siswa untuk memenuhi permintaan industri. Menurut PT ADM, kekurangan siswa lebih disebabkan oleh sikapnya dibandingkan pengetahuan dan kemampuannya. Banyaknya kegiatan peningkatan kemampuan siswa merupakan hasil penyelarasan kurikulum antara PT Astra Daihatsu Motor (PT ADM) dan SMK MUTU. Kegiatan tersebut berupa kurikulum pembelajaran yang diberikan di kelas dan latihan praktek langsung.

Hasil dari penyelarasan kurikulum ini memadukan budaya sekolah dan budaya kerja industri dengan kurikulum pendidikan vokasi dan pendidikan industri. SMK MUTU mengutamakan pengembangan soft skill dan hard skill khususnya pada jurusan TKRO. PT Astra Daihatsu dan SMK bekerja sama dalam proyek peningkatan keterampilan ini sebagai konsekuensi dari program connect and match. Kurikulum yang efektif, yang melatih siswa dalam teknik kendaraan ringan dari 10.000

hingga 30.000 servis berkala, dibuat menggunakan persyaratan kurikulum mitra DUDI. Kesimpulannya, pengembangan connection and match di sekolah sangat dipengaruhi oleh penyelarasan kurikulum yang merupakan tahap pertama dalam meningkatkan keterampilan siswa pada pendidikan vokasi.

Penelitian mengenai pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning atau PBL) di SMK MUTU Gondanglegi menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan merupakan implementasi dari kurikulum wajib yang telah diselaraskan dengan kurikulum industri, dalam hal ini PT Astra Daihatsu Motor (PT ADM). Kurikulum ini menekankan pendidikan produktif dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa baik dalam aspek hard skill maupun soft skill. Pelaksanaan PBL dimulai dari kelas 10 dengan tujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang servis kendaraan, melalui kerja sama antara SMK dan PT ADM untuk mengembangkan unit produksi dan jasa (UPJ), serta kegiatan lain yang mendukung profesionalitas bengkel sekolah.

Pembelajaran berbasis proyek di SMK MUTU Gondanglegi melibatkan pelatihan keterampilan siswa baik secara hard skill maupun soft skill. Kerja sama dengan mitra industri seperti Astra Daihatsu menjadi kunci dalam meningkatkan keterampilan siswa selama proses pendampingan dan pembelajaran. Pusat pembelajaran untuk jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) dilakukan di DOJO jurusan, yang menyediakan fasilitas memadai untuk mendukung pembelajaran praktikum. Tujuannya adalah untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan kondusif dengan menyediakan fasilitas khusus yang terpisah dari ruang belajar reguler. Implementasi kurikulum di SMK MUTU Gondanglegi melibatkan kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan pendidik memasuki kelas dan melaksanakan proses pembelajaran yang mencakup pembuka, inti, dan penutup. PBL lebih menekankan pendidikan keterampilan siswa, baik hard skill maupun soft skill, yang diarahkan pada pembelajaran praktikum. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Herminarto dan Kokom yang menyatakan bahwa PBL merupakan implementasi kurikulum yang efektif dalam meningkatkan kualitas keterampilan siswa.

Pendidik memiliki peran penting dalam implementasi kurikulum, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik dengan mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan (Ichsan, 2021). Sekolah merekrut guru berdasarkan tiga kriteria utama: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan

dengan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang dimiliki oleh tenaga pengajar. Kepribadian mencakup karakter yang harus dimiliki oleh pendidik. Sosial mengacu pada kemampuan berinteraksi dengan baik dengan peserta didik dan warga sekolah lainnya. Profesional merujuk pada keahlian dan mentalitas sebagai pendidik. Pendidik yang memenuhi kriteria tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemajuan dan kualitas pendidikan di sekolah.

Praktik kerja industri (prakerin) di SMK MUTU Gondanglegi dirancang untuk meningkatkan tujuan pembelajaran dengan memungkinkan siswa memahami dan memperdalam keterampilan dalam kondisi kerja nyata. Program ini menggunakan model Block Release, di mana siswa menghabiskan 3 bulan di industri dan 9 bulan hari efektif di sekolah, untuk menggabungkan pendidikan formal dengan pengalaman kerja praktis. Pendekatan ini mengikuti standar profesi dan melibatkan kolaborasi dengan dunia usaha dan industri (DUDI) dalam proses pembelajaran dan pelatihan, memastikan bahwa siswa mendapatkan keterampilan yang relevan dan up-to-date. Instruktur atau guru dari DUDI, yang disiapkan oleh sekolah, memainkan peran penting dalam menunjang pembelajaran dengan prinsip belajar sambil bekerja (learning by doing), di mana siswa didorong untuk mencari, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri dengan bimbingan minimal dari guru (Daga, 2021; Saputri et al., 2023).

Prakerin di SMK MUTU Gondanglegi mencakup dua mekanisme pembelajaran: instruktur dari IDUKA (Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja) memberikan materi di sekolah, dan siswa dikirim ke IDUKA untuk praktik kerja langsung. Proses ini melibatkan pemilihan lokasi PKL (Praktik Kerja Lapangan) oleh siswa, seleksi oleh sekolah, dan evaluasi melalui laporan kegiatan PKL. Pengawasan dilakukan bersama antara sekolah dan DUDI untuk memonitor kemajuan dan mengatasi hambatan yang dihadapi siswa selama prakerin. Pengawasan ini memastikan objektivitas dalam evaluasi dan memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan prakerin. Selain mendidik siswa, instruktur juga berperan aktif dalam pengembangan profesional guru melalui kegiatan magang dan upskilling untuk menjaga kualitas pendidikan. Metode belajar sambil bekerja memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik. Instruktur juga terlibat dalam evaluasi akhir siswa, termasuk

ujian praktik yang menghasilkan sertifikat dari industri jika siswa lulus. Siswa SMK MUTU yang lulus mendapatkan dua sertifikat: satu dari industri dan satu dari sekolah, yang mencerminkan pencapaian mereka dalam kedua aspek tersebut.

Pengawasan adalah fungsi penting dalam manajemen pendidikan di SMK MUTU Gondanglegi, memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan memuaskan. Pendidikan prakerin adalah bagian integral dari kurikulum produktif di SMK, meningkatkan hard skill dan soft skill siswa melalui pelatihan praktis. Prakerin memperkenalkan siswa pada lingkungan dan karakteristik pekerjaan nyata, mempersiapkan mereka untuk dunia kerja. Penelitian menunjukkan bahwa prakerin meningkatkan kesiapan siswa memasuki dunia kerja dan mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya metode pembelajaran kelompok dan kolaborasi dengan mitra industri untuk efektivitas dan prestasi belajar siswa.

Program pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan teoretis untuk menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja. SMK MUTU Gondanglegi, misalnya, berupaya menciptakan alumni yang berjiwa bisnis, kompetitif, dan mampu bersaing secara global dengan mempersiapkan hard skill dan soft skill siswa melalui penerapan program Teaching Factory (TEFA). TEFA ini menggabungkan pembelajaran di sekolah dengan pengalaman kerja langsung di industri, melalui kerjasama dengan mitra seperti Astra Daihatsu. Program ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap kerja tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan problem solving yang baik, sesuai dengan konsep Merdeka Belajar dan Link and Match yang diusung oleh pemerintah (Rohman, 2020).

Konsep Teaching Factory, siswa didorong untuk aktif dan kreatif melalui pembelajaran yang memadukan teori dan praktik langsung di lapangan (Zakaria et al., 2022). Kerjasama SMK MUTU Gondanglegi dengan Astra Daihatsu memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman kerja sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) industri. Sejak 2016, SMK MUTU telah menyiapkan fasilitas, konsep kerjasama, dan kebutuhan administratif untuk mendukung program ini. Pada tahun 2021, program TEFA mulai dilaksanakan sebagai bagian dari inisiatif SMK Central of Excellence (COE) untuk menjadikan SMK sebagai pusat keunggulan yang mampu bersaing dengan sekolah menengah

lainnya. Pelaksanaan TEFA di SMK MUTU Gondanglegi dibagi menjadi tiga tahap: persiapan (2018), peningkatan kualitas pendidikan (PK 1), dan pelaksanaan penuh (2022) dengan fokus pada layanan servis kepada masyarakat. Standar pendidikan TEFA mengikuti standar industri, dan sistem pengelolaan dilaksanakan oleh jurusan terkait dengan dukungan dari mitra industri. Namun, program ini menghadapi beberapa kendala seperti kurangnya kepercayaan masyarakat, penggunaan ruang kelas reguler untuk praktik, minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan TEFA, dan ketergantungan pada tenaga ahli dari Astra Daihatsu.

Untuk mengatasi kendala tersebut, perlu diambil langkah-langkah seperti membuat DOJO khusus untuk praktik TEFA, memberikan akses TEFA kepada siswa kelas X dan XI untuk mempersiapkan mereka sejak dini, serta meningkatkan keterampilan guru melalui program pelatihan dan pendampingan. Dengan cara ini, SMK MUTU Gondanglegi dapat meningkatkan efektivitas program TEFA dan memastikan siswa mendapatkan manfaat maksimal dari kerjasama dengan Astra Daihatsu, sehingga menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi dunia kerja.

4. Simpulan dan Saran

Implementasi kerjasama kurikulum DUDI di SMK Muhammadiyah Tujuh Gondanglegi bertujuan untuk menyesuaikan kurikulum SMK dengan kebutuhan industri, meliputi kompetensi dan budaya kerja. Penyelarasan ini melibatkan evaluasi, implementasi, dan perencanaan oleh Tim PBD (Pintar Bersama Daihatsu), menggabungkan kurikulum industri dengan pendidikan vokasi serta budaya sekolah dan industri. Model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) diterapkan untuk mengembangkan hard skill dan soft skill siswa melalui proyek servis kendaraan di DOJO TKRO, dengan target servis berkala untuk setiap tingkat kelas. Keterlibatan instruktur dari dunia usaha dan industri (DUDI) dalam mengajar, mengawasi PKL, dan mengevaluasi akhir siswa, serta program magang dan upskilling guru, mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan Teaching Factory (TEFA) dimulai dengan persiapan administrasi dan fasilitas, peningkatan kurikulum, hingga pelayanan jasa kepada masyarakat, dengan standar industri yang ditetapkan. Namun, kendala seperti kurangnya kepercayaan masyarakat, penggunaan ruang kelas reguler, minimnya keterlibatan siswa, dan

ketergantungan pada tenaga ahli ADM perlu diatasi untuk mengoptimalkan program ini

Daftar Pustaka

- Ahmada, W., Maulana, A., Murtinugraha, R. E., & Arifah, S. (2022). Implementasi Program SMK Pusat Keunggulan Dilihat Dari Konsep 8+ i Link and Match. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 2(2), 59–74. <https://doi.org/10.17509/jptb.v2i2.51290>
- Alam, S. (2016). Tingkat pendidikan dan pengangguran di Indonesia (Telaah serapan tenaga kerja SMA/SMK dan Sarjana). *Jurnal Ilmiah Bongaya*, 1(1), 250–257.
- Cholik, M., Ekohariadi, E., Putra, R. E., & Utami, A. W. (2020). *Pedoman teknis revitalisasi SMK dalam peningkatan kompetensi lulusan untuk beradaptasi di dunia industri*.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Destiana, B., & Utami, P. (2017). Urgensi kompetensi pedagogik guru vokasional pada pembelajaran abad 21. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 211–222. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v2i2.17368>
- Humairoh, N., & Zahrudin, Z. (2022). Analisis manajemen strategi dalam pengembangan kurikulum. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 36–46. <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6151>
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281–300. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.399>
- KEMENDIKBUDRISTEK. (2021). *Penetapan sekolah menengah kejuruan pelaksana program SMK PK Tahun 2021 Tahap I*.
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71–94.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mubarak, H. A. Z. (2022). *Desain kurikulum merdeka untuk era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. Zakimu. com.
- Muharrom, M., Aslan, A., & Jaelani, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

- Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1–13.
- Mukhlason, A., Winanti, T., & Yundra, E. (2020). Analisa indikator SMK penyumbang pengangguran di provinsi Jawa Timur. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(2), 29–36. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n2.p29-36>
- Patmasari, L., Hidayati, D., Ndari, W., & Sardi, C. (2023). Digitalisasi Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa Di Smk Pusat Keunggulan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3729>
- Rafidiyah, D., & Kailani, A. (2020). Identifikasi Potensi Smk Muhammadiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Vokasi Yang Berkemajuan: Studi Fenomenologi Terhadap Penerapan Program Revitalisasi SMK Di Indonesia: Identification Of Potential Of SMK Muhammadiyah As A Progressing Vocational Education Institution: A Phenomenology Study Of The Implementation Of Vocational School Revitalization Programs In Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 49–66. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i1.1284>
- Rakib, M., Najib, M., & Taufik, M. (2022). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.51878/community.v2i2.1560>
- Rohman, T. (2020). Kesiapan kerja siswa SMK ditinjau dari kinerja prakerin. *JUPITER (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)*, 5(1), 22–27. <https://doi.org/10.25273/jupiter.v5i1.6203>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers*.
- Saputri, A. N., Roulia, A. R., & Zuliani, R. (2023). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Bangun Datar Dan Bangun Ruang Di Kelas V SDN Karet 2 Kabupaten Tangerang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 58–70. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i4.266>
- Sonia, N. R. (2020). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Simdik) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 94–104. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.18>
- Sunawardhani, N., & Casmudi, C. (2022). Implementasi Program SMK Pusat Keunggulan Berbasis Kompetensi Keahlian Agribisnis Ternak Unggas di SMK Negeri 3 Penajam Paser Utara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4968–4981. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2932>
- Wardina, U. V., Jalinus, N., & Asnur, L. (2019). Kurikulum pendidikan vokasi pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 82–90. <https://doi.org/10.33830/jp.v20i1.240.2019>
- Yanti, N., Nurtati, N., & Misharni, M. (2020). Investasi Modal Manusia Bidang Pendidikan: Dampak Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(1), 21–37. <https://doi.org/10.35906/jep01.v6i1.504>
- Zakaria, Z., Ganefri, G., & Yulastri, A. (2022). Pengembangan Jiwa Edupreneurship Siswa Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Sekolah. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2), 944–955. <https://doi.org/10.46306/vls.v2i2.132>